

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas wawasan dalam rangka membentuk sikap dan perilaku. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dan membentuk kepribadian yang mandiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyimak fungsi pendidikan di atas nampak jelas bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Peserta didik yang berakhlak mulia nampak dalam perilaku yang sopan, ramah, menghargai sesama, bertindak sesuai norma-norma yang berlaku sehingga tidak menyakiti orang lain.

Peserta didik yang berakhlak mulia dapat berperilaku yang bertentangan karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pengaruh situasi. Perilaku yang bertentangan contohnya kurang menghargai hak milik orang lain,

meminta secara paksa barang milik orang lain, memukul teman tanpa sebab, berkata tidak sopan, mengancam, mengolok-olok teman serta menyakiti teman. Perilaku-perilaku ini lazim disebut perilaku *bullying*.

Menurut Olweus (Krahe, 2005) perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan negatif dalam bentuk kekerasan, baik itu fisik maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang atau lebih (pelaku) terhadap korbannya selama kurun waktu tertentu, dengan maksud untuk membuat korbannya merasa tidak nyaman dan terganggu.

Perilaku *bullying* melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pelaku *bullying* memiliki pemikiran yang irasional bahwa ia lebih kuat dan lebih berkuasa atas diri orang lain dengan cara menunjukkan kekuatan kepada korbannya, karena ia merasa bahwa dirinya lebih hebat sehingga dapat melakukan tindakan kekerasan terhadap korban. Keyakinan tersebut pada akhirnya ditunjukkan dalam bentuk tindakan yakni membully korbannya.

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya bisa dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Bentuk kekerasan fisik meliputi, mencederai, melukai dengan menggunakan alat atau senjata tajam, menendang, memukul, membakar atau bahkan sampai merusak barang korban. Bentuk kekerasan psikis meliputi, menghina, mengancam, mencela, mempermalukan, mengasingkan, menggossip, bahkan memfitnah korbannya. Pada

saat pelaku membully korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong untuk terus melakukan tindakan *bullying*.

Bullying dapat terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seperti meminta secara paksa barang milik orang lain, memukul tanpa sebab, berkata tidak sopan, mengancam, dan mengolok-olok satu sama lain akan membuat korban merasa direndahkan dan kurang percaya diri.

Dampak dari perilaku *bullying* yakni peserta didik cemas dan ketakutan, konsentrasi belajar yang terganggu, bahkan ada peserta didik yang menjauh dan enggan datang ke sekolah. Apabila perilaku ini dibiarkan akan berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Agar tidak berdampak negatif pada peserta didik korban *bullying* maka peran guru BK sangat diharapkan. Peran guru BK melalui layanan konseling individual.

Menurut Wrenn (2002 : 23), "Konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien, sehingga tujuan konseling adalah untuk klien itu sendiri". Tanggung jawab konselor dalam konseling individual adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar konseli mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia yang mandiri. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan oleh konselor dalam konseling individual salah satu teknik yang digunakan adalah teknik kursi kosong.

Menurut Frederick Fritz Pearls (Ramy, 2007 : 35), Teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain dengan cara mengungkapkan perasannya terhadap kursi kosong yang dianggap sebagai pelaku ataupun korban *bullying*". Pada dasarnya teknik ini adalah teknik bermain peran yang keseluruhan perannya dilakukan oleh satu orang. Melalui teknik ini gambaran tentang keadaan klien dapat dimunculkan melalui permainan peran sehingga klien bisa mengalami konflik lebih penuh, artinya dengan adanya permainan peran, pelaku bisa merasakan bagaimana jika ia berada di posisi korban. Teknik kursi kosong mengacu pada terapi *Gestalt* yang memandang bahwa manusia mampu menangani sendiri masalahnya, baik yang terjadi dalam dirinya maupun di lingkungan dengan mengutamakan kesadaran diri individu, disini dan sekarang.

Teknik kursi kosong bertujuan untuk mengakhiri konflik-konflik dengan cara memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau peserta didik. Darminto (2000 : 85).

Menurut Hansen (2016 : 123), Manfaat teknik kursi kosong dapat digunakan untuk masalah interpersonal maupun intrapersonal yakni membantu peserta didik untuk menyadari pengalaman-pengalaman yang semula tidak ingin diakuinya, menyelesaikan introyeksi-introyeksi yang tertunda, menyelesaikan *unfinished business* yang selama ini membebani dan memperberat kehidupan peserta didik,

serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyatakan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan sikap-sikap yang sebenarnya ingin diungkapkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara lebih mendalam dengan mengangkat topik tentang efektivitas penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Mengapa teknik kursi kosong melalui konseling individual dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik?
2. Bagaimana prosedur penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik?
3. Apakah penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Alasan penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

2. Prosedur penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.
3. Efektifitas penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara teoretis bagi calon konselor secara khusus tentang penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan tentang penggunaan teknik kursi kosong melalui konseling individual untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik.